

Analisis terhadap Kritik Sosial melalui Karya Seni Mural Komunitas Solo is Solo Collective Muralis

Siti Amelia¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
201007466@students.uajy.ac.id, sitiamelia1802@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini:

Amelia, Siti. (2024). Analisis terhadap Kritik Sosial melalui Karya Seni Mural Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. *Jurnal Atma Sosiologika*, Vol. 1(2), 125-152.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial dalam mural di Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksplanatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep kritik sosial dari Shadliy serta menggunakan konsep public sphere dari Jurgen Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam upaya mereka mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial dalam mural. Proses utama ditunjukkan dengan adanya proses riset dan diskusi terkait topik yang akan diangkat dalam karya mural. Proses-proses tersebut adalah melakukan riset tentang isu publik yang sedang hangat dalam masyarakat, melakukan diskusi terbuka, memilih isu-isu publik yang akan dijadikan mural berisi kritik sosial, memilih lokasi pembuatan mural, dan membuat mural berisi kritik sosial.

Kata Kunci: Mural; Komunitas; Kritik Sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe how members of the Solo is Solo Collective Muralist Community transform public issues into social criticism through murals in the city of Surakarta. This research uses qualitative explanatory approach, observation, interviews, and documentation data collecting techniques. Informants were selected using the snowball sampling technique. This study applies Shadliy's concept of social criticism and Jurgen Habermas's public sphere concept. The findings indicate that members of the Solo is Solo Collective Muralist Community follow several processes to turn public issues into social criticism in murals. The main process includes research and discussion on topics highlighted

in mural works. These processes involve researching public current problems in society, conducting open discussions, selecting public matters to be represented as social criticism in murals, selecting the mural location, and creating murals with social criticism.

Keywords: Community; Mural; Social Criticism.

PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan dan keilmuan di era digital ini sangat erat kaitannya dengan arus media. Media dimaknai sebagai sebuah medium atau saluran yang memiliki kapasitas untuk menyalurkan serta menyampaikan pesan maupun informasi kepada publik. Secara umum, media memiliki fungsi yang efektif dalam pertukaran informasi antara dua pihak maupun lebih. McLuhan (dalam Miftahuddin, 2020: 118) mengatakan bahwa “*medium is the message*” yang berarti media didefinisikan sebagai sebuah pesan yang mentransformasikan pengalaman diri dari manusia dan masyarakatnya, sehingga pesan yang tersampaikan bukan hanya dilihat dari kontennya saja, melainkan dilihat juga dari perubahan yang dihasilkan oleh media tersebut.

Media saat ini telah dijadikan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media selalu berkaitan dengan masyarakat. Selain itu, media juga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat. Melihat keterkaitan tersebut, masyarakat akan terus berimprovisasi untuk menggunakan dan memanfaatkan berbagai media yang dapat membantu kehidupan mereka seiring dengan perkembangan zaman. Heinich dan Molenda (2023:49) menyatakan bahwa terdapat 6 jenis media pembelajaran yaitu, teks, media audio, media visual, media proyeksi gerak, benda-benda tiruan/miniatur, dan manusia. Keenam jenis media tersebut sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media juga dapat digunakan untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, atau kritik.

Berbagai media seperti media massa dan media elektronik telah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia tidak hanya untuk presentasi diri, namun juga digunakan untuk menyampaikan kritik sesuai dengan isu sosial yang sedang terjadi. Namun, semakin canggih teknologi yang ada saat ini, regulasi yang ada pada media justru sering kali menjadi penghambat bagi masyarakat dalam menyampaikan kritik. Beberapa regulasi yang berpotensi menghambat masyarakat dalam mengemukakan pendapat di media yaitu pelanggaran privasi dan pelanggaran etika dalam berkomunikasi. Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 yang merupakan hasil perubahan dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi

dan Transaksi Elektronik (UU ITE), terdapat lima pasal yang mengatur tentang etika dalam bermedia sosial. Lima pasal tersebut dimulai dari pasal 27 sampai 30 yang menyangkut beberapa hal, baik konten yang tidak selayaknya diunggah maupun penyebaran hoaks dan ujaran-ujaran kebencian, serta pengambilan data orang lain tanpa izin. Sistem pada media khususnya dalam media sosial selalu bisa mendeteksi unggahan dari para pengguna yang mungkin saja memuat pelanggaran *copy-paste* atau hak cipta, *cyberbullying*, hoaks, *illegal content*, dan *hate speech*. Selama ini, cara masyarakat dalam menyampaikan pendapat atau menyampaikan kritik di media sosial tidak jarang terlihat begitu frontal dan kebanyakan masyarakat sering menggunakan kata-kata yang kurang pantas dan melanggar etika dalam berkomunikasi. Maka dari itu, unggahan kritik dan komentar tajam dalam media sering terkena take down atau report karena melanggar etika dan privasi. Dengan demikian, tidak ada lagi jaminan pasti bahwa media massa dan elektronik merupakan medium yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pendapat yang bermuatan kritik sosial. Dalam hal ini, masyarakat yang seharusnya dekat dengan media dan memanfaatkan media sebagai ruang berekspresi bagi mereka justru malah dibatasi dengan adanya regulasi tersebut dan berakibat pada terbatasnya atau menyempitnya ruang untuk berkespresi bagi masyarakat.

Berdasarkan data yang telah penulis temukan dari hasil Siaran Pers No. 143/HM/KOMINFO/04/2021 dinyatakan bahwa terdapat 3.640 kasus pelanggaran ujaran kebencian berbasis SARA di ruang digital. Sanksi tegas juga diberikan dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), yakni melakukan pemutusan akses atau *take down* terhadap 3.640 pelanggar pembuat konten yang menimbulkan kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA. Data tersebut merupakan data perolehan yang terhitung sejak tahun 2018 hingga tahun 2021. Salah satu contoh kasus ujaran kebencian yang paling sering muncul di media sosial yaitu tentang penistaan agama. Menurut data yang penulis temukan dari artikel Kominfo tahun 2021, terdapat 20 video dengan unsur penistaan agama milik Jozeph Paul Zhang yang diunggah dalam kana YouTube pribadinya yang diblokir oleh Kemkominfo. Dengan data yang telah dipaparkan tersebut, dapat dilihat bahwa pemberlakuan UU ITE dalam ruang digital menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat dalam menyampaikan kritik mereka. Maka dari itu, masyarakat perlu berupaya mencari alternatif lain yang bisa membantu mereka dalam menyuarakan kritik sosial tanpa khawatir akan adanya pelanggaran UU ITE. Selain itu, media yang diperlukan oleh masyarakat bukan media yang hanya sekedar menyampaikan informasi dan kemudian mudah untuk dilupakan, namun media yang

dimaksudkan adalah media yang memiliki bentuk visualisasi dengan kesan estetis dan menghibur seperti media yang berunsur seni agar mudah diterima dan diingat.

The Liang Gie (dalam Suprayana, 2018:78) mengatakan bahwa terdapat 3 macam nilai seni, yaitu nilai keindahan, nilai kehidupan, dan nilai pengetahuan. Nilai keindahan memiliki makna bahwa suatu hal memiliki kemampuan untuk menggerakkan perasaan indah orang lain agar merasa bahagia. Nilai kehidupan merupakan sebuah nilai yang membuat seseorang yang menyukai seni terpengaruh oleh karakter tokoh yang mereka idolakan, sehingga mereka akan menirunya. Nilai pengetahuan memiliki pengertian bahwa seseorang yang menikmati seni akan memperoleh kesan-kesan dari apa yang mereka dengar atau lihat. Berdasarkan ketiga nilai tersebut, nilai pengetahuanlah yang menjadi *highlight* di sini. Kesan dari nilai pengetahuan tersebut akan menjadi pengalaman dan pengetahuan baru. Penyampaian pesan melalui media yang mengandung unsur seni akan terlihat menarik dan memikat karena menampilkan bermacam gambar dan ilustrasi yang tentunya akan lebih berkesan. Dalam hal ini, para seniman sering kali berperan dalam membuat dan menampilkan sebuah karya yang berestetika dan memiliki makna tertentu seperti pesan sosial yang informatif, salah satunya yaitu dengan membuat seni mural.

Mural saat ini telah digunakan sebagai bentuk ungkapan dalam mengkritisi isu sosial melalui ilustrasi dan gambar-gambar yang dilukiskan pada bidang seperti dinding jalanan dan dinding bangunan dengan mengikuti perkembangan zaman dan tentunya memiliki nilai estetika. Mural menurut Susanto (2021:6) didefinisikan sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Pesan atau kritik sosial dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang meliputi simbol-simbol seperti lambang dan kode-kode yang memiliki makna. Seniman jalanan melukiskan mural pada ruang tertentu untuk dijadikan sebagai media yang dapat menyampaikan pesan kepada publik. Dalam hal ini, para muralis berusaha untuk menciptakan media yang dapat dijadikan sebagai kotak suara yang dapat menampung aspirasi masyarakat dan memberikan akses terbuka bagi publik untuk dapat menyerap setiap pesan yang terdapat pada mural.

Melalui Studi dan Proyek Independen Multikultural (SPIM) yang merupakan program kolaborasi antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FISIP UAJY) dengan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) yang melibatkan 15 mahasiswa di dalamnya, terdapat proyek kecil yang dikerjakan dalam program ini untuk melihat dinamika atau perubahan sosial yang terjadi di Kota Surakarta. Mahasiswa FISIP UAJY yang terlibat dalam program ini terdiri dari mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi dan mahasiswa

Program Studi S1 Sosiologi dengan beberapa mentor dari KPG dan dosen FISIP UAJY. Program SPIM ini dijalankan dengan mengusung tema besar yaitu “Silang Budaya di Tanah Raja”.

Pada bulan April hingga Mei 2023, mahasiswa yang tergabung dalam Tim SPIM ini turun langsung ke lapangan dan melakukan riset untuk mencari data dan mengenali kondisi sosial yang ada di Kota Surakarta. Selama proses turun lapangan ini, Tim SPIM mengunjungi beberapa objek penelitian dari program SPIM yang salah satunya yaitu mural. Mural di Jalan Gatot Subroto Kota Surakarta menjadi salah satu objek penelitian dari Tim SPIM yang dilihat sebagai bentuk adanya campur tangan perkembangan zaman atau modernisasi dari sebuah seni visual yang ditampilkan di ruang publik dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang mengandung sebuah pesan dalam konteks sosial.

Mural di Kota Surakarta saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Beberapa ruang publik di Kota Surakarta telah dihiasi oleh mural, seperti di Kampung Joho, dinding Parapet, Flyover Manahan, dan sepanjang koridor Jalan Gatot Subroto (Gatsu). Semakin banyaknya mural di beberapa lokasi di Kota Surakarta membuat tata ruang kota semakin berseni dan tidak monoton.

Pada penelitian ini, karya mural yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu karya mural dari Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Adapun beberapa karya komunitas ini berada di Koridor Jalan Gatot Subroto (Gatsu) dan Gang Kemlayan, Kota Surakarta. Berangkat dari permasalahan terkait adanya aksi penghapusan karya mural yang bermuatan kritik sosial oleh aparat setempat di Kota Surakarta yang mengakibatkan semakin sempitnya ruang berekspresi bagi masyarakat di Kota Surakarta, penulis meneliti lebih lanjut terkait eksistensi mural yang bermuatan kritik sosial di Kota Surakarta.

Solo is Solo Collective Muralis sendiri merupakan sebuah komunitas yang berada di bawah naungan Yayasan Solo is Solo Street Art Indonesia. Komunitas Solo is Solo Collective Muralis hingga saat ini beranggotakan 110 orang yang masih aktif berkarya. Mereka juga aktif dalam pembuatan beberapa karya mural dengan tema kritik sosial yang sedang ramai diperbincangkan oleh publik. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan permasalahan terkait pro dan kontra eksistensi mural bermuatan kritik sosial di Kota Surakarta yang telah penulis jelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat topik mural dan fokus pada bagaimana cara Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial dalam karya mural di Kota Surakarta.

KERANGKA KONSEP

Public Sphere (Ruang Publik)

Public sphere (ruang publik) adalah tempat di mana berbagai ide dan gagasan politik, ekonomi, kultural, atau sosial dipertukarkan dan diperdebatkan. Menurut Habermas (1992: 112), *public sphere* atau ranah publik adalah sebuah konsep yang mengacu pada kumpulan individu yang berkumpul untuk membahas masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum atau kepedulian publik. Habermas juga mengatakan bahwa *public sphere* merupakan tempat untuk saling berbagi pandangan dan informasi, saling berekspresi, dan saling berbagi pendapat. Dalam tulisannya, Habermas memberikan gambaran dari wilayah sosial yang berkembang yang tidak terpengaruh oleh sensor dan ranah publik sebagai wilayah yang memungkinkan kehidupan sosial kita dalam membentuk kebebasan dalam mengemukakan opini publik. Penekanannya sendiri didasarkan pada peningkatan kepekaan masyarakat (*sense of public*). Habermas juga mengatakan bahwa ia percaya akan *public sphere* ini sangat penting bagi masyarakat yang demokratis (Tricana, 2013:9).

Menurut Stephen Carr dalam bukunya yang berjudul *Public Space* (1992: 3), ruang publik digambarkan sebagai sarana atau wadah tempat kehidupan komunal berlangsung di sebuah wilayah. Dalam hal ini, ruang publik yang dimaksud adalah ruang yang dinamis dan menjadi mitra penting dalam rutinitas kerja dan kehidupan rumah tangga sebagai sarana penyediaan kepuasan. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak bahwa ruang publik dapat membantu orang untuk mendapatkan kepuasan.

Definisi lain dari ruang publik juga disampaikan oleh Matthew Carmona (2015: 122) yang mana ruang publik menurut lingkup dan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga definisi. Pertama, ruang publik eksternal yang berarti ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang, seperti taman kota dan alun-alun. Selanjutnya, ruang publik internal yang artinya ruang publik yang berupa fasilitas umum seperti kantor pos, rumah sakit, pusat pelayanan publik, dan lain sebagainya yang disediakan oleh pemerintah dan dapat diakses dengan bebas oleh masyarakat umum tanpa adanya batasan. Sedangkan yang terakhir yaitu ruang publik kuasi yang berarti ruang publik yang biasanya dikelola oleh sektor privat. Ruang publik kuasi sifatnya lebih terbatas dan memiliki aturan terikat yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Contoh ruang publik kuasi yaitu, diskotik, restoran, dan mal.

Mural

Mural merupakan sebuah karya seni visual berupa lukisan yang dibuat secara terstruktur dengan memperhatikan estetika dan pertimbangan tema-tema tertentu. Menurut Yuliarmini, (2021: 9), mural adalah salah satu jenis seni gambar di mana pembuatnya menggunakan tembok sebagai medianya dan memiliki pesan yang ingin disampaikan melaluinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, umumnya seni mural dan grafiti yang digambar pada bidang luas seperti dinding bangunan tua atau bangunan tidak berpenghuni difungsikan untuk menghilangkan kesan seram atau horor. Selain itu, mural juga bisa difungsikan sebagai media edukasi dan mencegah maraknya fenomena vandalisme yang memiliki kesan merusak.

Mural saat ini telah menjadi bagian dari seni publik. Kehadiran mural telah banyak difungsikan sebagai sebuah medium untuk mengkomunikasikan apa yang disampaikan oleh muralis melalui sebuah lukisan sebagai karya yang mereka buat kepada masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat adalah penikmat dari karya seni mural dan masyarakat juga berperan aktif untuk menilai dan memahami makna di balik karya seni mural yang diciptakan oleh para seniman mural atau muralis tersebut.

Komunitas (*Community*)

Komunitas sendiri dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang berisi sekumpulan orang atau sekelompok orang yang berupaya untuk mencapai satu tujuan bersama. Menurut Nugroho (2011), individu-individu di dalam komunitas dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan beberapa kondisi serupa yang lainnya. Lebih lanjut, menurut McMillan & Chavis (2018:53), komunitas didefinisikan sebagai perasaan bahwa masing-masing anggota komunitas mempunyai rasa saling memiliki, saling berkaitan, dan setiap anggota memiliki arti tersendiri yang penting bagi anggota lain dan kelompoknya. Maka dari itu, melalui komitmen dari para anggota yang ingin selalu tetap bersama-sama akan menciptakan keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota dapat terpenuhi. Dalam hal ini, sikap dari masing-masing anggota di sebuah komunitas sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Maka dari itu, masing-masing dari anggota komunitas perlu memiliki rasa kebersamaan atau *sense of community*.

Kritik Sosial

Munculnya kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan masyarakat terhadap adanya sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2000:3),

kritik sosial diartikan sebagai sebuah penilaian yang ditujukan pada situasi tertentu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti norma, etika, nudaya, politik, moral, dan beberapa aspek kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, kritik sosial dapat difungsikan sebagai kontrol terhadap sistem sosial di dalam proses kehidupan masyarakat.

Menurut Kalsum dalam buku *Kritik Sosial Komunitas Djamur melalui Mural di Kota Denpasar* (2021:10), kritik sosial adalah pernyataan pendapat masyarakat yang memiliki wewenang untuk mengatur struktur dan sistem sosial. Dalam hal ini, setiap individu dalam masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan kritikan dan sanggahan yang muncul di tengah masyarakat. Sementara menurut Shadliy (1983: 54) kritik sosial diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi dalam mengontrol jalannya sebuah sistem atau proses bermasyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, kritik sosial dalam masyarakat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi yang mana cara penyampaian juga bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan Ataupah (2023:124) mengatakan bahwa terdapat dua jenis kritik sosial, yaitu kritik sosial yang dilakukan secara terbuka dan kritik sosial yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial yang penyampaian dilakukan secara terbuka biasanya melibatkan aktivitas secara langsung dalam menilai, menganalisis, atau mempelajari keadaan sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Di sisi lain, kritik sosial yang dilakukan secara tertutup melibatkan tindakan simbolis yang menunjukkan penilaian dan analisis keadaan sosial suatu masyarakat.

Berdasarkan pemaparan teori dan konsep di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *public sphere* (ruang publik) dari Jurgen Habermas. *Public sphere* didefinisikan sebagai sebuah ruang inklusif yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media atau tempat di mana orang dapat menyampaikan aspirasi secara bebas tanpa tekanan. Habermas menekankan bahwa *public sphere* adalah ruang publik yang berperan sebagai media opini publik. Dalam karyanya yang terkenal "*The Structural Transformation of the Public Sphere*", *public sphere* didefinisikan sebagai domain di mana individu secara bebas berkumpul untuk saling berdiskusi, berdebat, dan membahas isu-isu publik tanpa adanya tekanan dan campur tangan dari pemerintah atau kepentingan swasta. Selain itu, penulis juga menggunakan konsep kritik sosial dari Shadliy yang dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat dengan fungsinya sebagai pengontrol jalannya sebuah proses bermasyarakat. Shadliy mengemukakan bahwa penyampaian kritik sosial dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Alasan penulis memilih konsep *public sphere* dari Jurgen Habermas untuk penelitian ini yaitu karena teori ini menyoroti ranah publik sebagai tempat di mana opini dan diskusi publik terbentuk. Dengan menganalisis mural dengan konsep *public sphere*, penulis dapat memahami bagaimana mural berkontribusi dalam menciptakan ruang publik inklusif dan demokratis di Kota Solo. Sementara itu, konsep kritik sosial memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana mural dapat digunakan sebagai cara untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap masalah sosial yang ada di Kota Solo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplanatif. Metode eksplanatif menghasilkan lebih banyak topik dan memberi lebih banyak kesempatan bagi peneliti dalam memperoleh pengetahuan baru dan mengajukan pertanyaan. Sebagaimana nama eksplanatif sendiri, tujuan dari penelitian eksplanatif adalah untuk meneliti atau mengkaji suatu masalah yang belum diteliti dengan baik sebelumnya secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang pertama yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Alasan penulis menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) karena penulis ingin menggali informasi lebih dalam dan terbuka.

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara awal bersama *key informan* yaitu Irul Hidayat yang penulis temui pada saat penulis bergabung dalam proyek penelitian sebelumnya yaitu Studi dan Proyek Independen Multikultural (SPIM). Informan pertama yang penulis temukan merupakan seorang *founder* sekaligus ketua dari Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Pelaksanaan wawancara pra-survei bersama Irul Hidayat dilakukan melalui telepon WhatsApp pada hari Rabu, 24 Januari 2024. Selanjutnya, pada saat penelitian di lapangan, penulis juga melakukan wawancara secara langsung bersama Irul Hidayat. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan di Galeri Solo is Solo yang terletak di Jalan Gatot Subroto (Gatsu) pada hari Senin, 25 Maret 2024.

Informan selanjutnya yaitu Tarjan selaku anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Wawancara bersama Tarjan dilakukan di Galeri Solo is Solo pada hari Senin, 25 Maret 2024. Kemudian, penulis juga melakukan wawancara bersama informan selanjutnya yang juga merupakan anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yaitu Rahmad Yulian untuk melengkapi informasi dari informan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara bersama Rahmad Yulian dilakukan melalui telepon WhatsApp pada Minggu, 07 April 2024.

Penulis juga melakukan wawancara bersama Aulie Rochtama Nur Fajeri sebagai informan keempat. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan cara penulis menulis pesan kepada informan melalui WhatsApp. Proses wawancara berlangsung pada Jumat, 12 April 2024. Terakhir, penulis melakukan wawancara bersama Bayu Nugroho sebagai informan kelima atau informan terakhir dalam penelitian ini. Proses wawancara bersama Bayu Nugroho juga dilakukan melalui pesan WhatsApp pada Minggu, 14 April 2024.

Metode pengumpulan data yang kedua yaitu observasi. Menurut Mardawani (2020:51) observasi berarti melihat objek secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian dan mencatat gejala yang diteliti. Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi atau pengamatan dengan cara non-partisipan, tidak berperan atau tidak terlibat. Sebelumnya, penulis telah melakukan observasi saat penulis terlibat dalam program Studi dan Proyek Independen Multikultural (SPIM) dan menghasilkan data awal sekaligus isu menarik yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu penulis melakukan pengamatan dari setiap kegiatan yang ada di dalam Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Pengamatan yang penulis lakukan pada saat penelitian yaitu meliputi apa saja kegiatan yang dilakukan anggota komunitas, bagaimana interaksi dari setiap anggota komunitas di dalam sebuah kegiatan yang sedang dilakukan, dan berapa banyak anggota komunitas yang ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lain yaitu mengamati setiap karya mural yang dibuat oleh Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang sebagian besar berada di sepanjang koridor Jalan Gatot Subroto (Gatsu). Penulis mengamati satu per satu mural termasuk mencari beberapa tema mural yang berisi kritik sosial di sepanjang Jalan Gatsu.

Selain melakukan observasi penulis juga melakukan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Reiner (2018:145) menjelaskan dokumentasi dalam tiga definisi, yaitu: pertama, dalam arti luas dokumentasi mencakup semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; kedua, dalam arti sempit dokumentasi hanya mencakup sumber tertulis saja; ketiga, dalam arti spesifik dokumentasi hanya mencakup surat-surat resmi dan negara. Pada penelitian ini, penulis menggunakan arsip dokumentasi tentang mural seperti foto-foto mural, video dokumenter tentang mural, dan beberapa catatan sejarah yang berkaitan dengan mural di Kota Solo. Dokumentasi lain berasal dari penulis pada saat melakukan penelitian yaitu mengambil beberapa foto mural berisi kritik sosial karya Komunitas Solo is Solo Collective Muralis di Jalan Gatot Subroto (Gatsu).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menurut Waluya (2007:79) data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini, data primer dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara bersama informan. Kemudian, data sekunder menurut Waluya (2007:79) didefinisikan sebagai data atau keterangan informasi yang diperoleh dari orang kedua atau catatan seperti buku, laporan, buletin, dan majalah, yang mana sifatnya dokumentasi. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data sekunder melalui bahan literatur seperti artikel, jurnal dan laporan penelitian terdahulu tentang mural yang bertema kritik sosial dan komunitas mural. Selain itu, penulis juga mendapatkan data sekunder melalui situs web terkait contoh karya mural Komunitas Solo is Solo Collective Muralis, profil komunitas, bagaimana eksistensi mural di Kota Surakarta, dan data-data yang berkaitan dengan penggunaan media untuk kritik sosial di Indonesia.

Kemudian, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan triangulasi sumber data dan juga triangulasi metode. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu diawali dengan adanya penemuan data dari sumber melalui metode pengumpulan data seperti wawancara bersama informan. Setelah itu, data di-*crosscheck* kembali pada informan dan data lainnya seperti dokumentasi dan temuan di lapangan.

Penelitian ini juga menggunakan model analisis data dari Miles & Huberman (2013:7). Menurut Miles & Huberman, kegiatan analisis data model interaktif dilakukan melalui 4 tahap, yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan oleh penulis yaitu dengan terlebih dahulu melakukan pengumpulan data. Penulis melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung saat penelitian di lapangan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini. Setelah seluruh data secara kompleks telah penulis dapatkan, selanjutnya penulis melakukan pengelompokan data. Penulis menyeleksi data untuk bisa memilah mana yang akan penulis jadikan sebagai data utama dan mana data yang kurang penting. Dengan demikian, proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merangkum dan memilah hal-hal pokok dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Selanjutnya, data yang sudah direduksi penulis sajikan dalam bentuk uraian singkat dan dikategorikan berdasarkan unsur-unsur tertentu. Penulis menguraikan data terpilih secara jelas, lugas, dan memastikan tidak ada satu pun informasi penting yang terlewatkan yang tentunya informasi tersebut disesuaikan dengan data yang sebenarnya, tidak menambah dan mengurangi esensi di dalamnya.

Kemudian, setelah direduksi dan disajikan, penulis melakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh penulis, berikut adalah temuan tentang bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial dalam mural di Kota Surakarta:

Melakukan Riset

Komunitas Solo is Solo Collective Muralis merupakan sebuah komunitas yang memiliki muralis sebanyak 110 orang. Melihat jumlah anggota komunitas yang tidak sedikit tentu membutuhkan proses yang cukup panjang. Melibatkan banyak muralis yang memiliki bermacam-macam pendapat tentu membutuhkan proses yang memakan waktu. Hal utama yang dilakukan anggota komunitas sebelum eksekusi pembuatan mural yaitu melakukan riset dan pencarian bahan untuk membuat sketsa mural. Sebagaimana yang dikatakan oleh Irul selaku ketua Komunitas Solo is Solo Collective Muralis:

“Ya kita melakukan riset untuk mengumpulkan bahan-bahan dan untuk bisa membahas akan itu karena mural itu adalah bentuk karya seni publik ya jadi harus memiliki pesan dan makna di ruang publik. Jadi misalnya kita ngambil dulu pas Asian Game ya kita bikin riset atlet-atlet Asian Game yang meraih emas dari masa ke masa harus kita gambarkan. Ambil apa momentum-momentumnya harus kita ambil narasi-narasinya yang itu bisa menjadi inspirasi dan lain-lain.” (Wawancara dengan Irul, 25 Maret 2024)

Mengacu pada hasil wawancara di atas, Irul menjelaskan bahwa anggota Komunitas Solo is Solo melakukan riset terlebih dahulu dengan cara merespon isu-isu publik yang sedang hangat diperbincangkan atau bahkan belum pernah diangkat sebelumnya. Selama melakukan riset, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengerahkan seluruh anggota yang akan ditugaskan untuk membuat mural berisi kritik sosial tersebut agar mempelajari dan melakukan riset lebih dalam lagi. Proses riset yang dilakukan oleh anggota komunitas biasanya melalui pencarian dalam media sosial, *website*, dan bahan-bahan literatur digital lainnya yang menunjang proses riset. Selain itu, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis juga melibatkan suara masyarakat dalam hal memberi masukan pada saat proses riset dilakukan. Komunitas Solo is Solo Collective Muralis sendiri memiliki sosial

media Instagram bernama @soloissolo yang dapat menampung masukan dari masyarakat, khususnya masukan dalam hal ide dan gagasan yang bisa mereka ambil untuk proyek mural berisi kritik sosial ke depannya.

Mengingat isu-isu publik cukup banyak jumlahnya, Irul selaku ketua Komunitas Solo is Solo Collective Muralis memberikan batasan untuk memilih isu publik yang harus diriset oleh setiap anggota komunitas. Isu-isu publik yang mereka pelajari untuk dijadikan mural harus isu publik yang mengarah pada hal-hal positif. Seperti yang dikatakan oleh Irul selaku ketua Komunitas Solo is Solo Collective Muralis:

“Kita ini kan selalu menyuarakan kebenaran, menyuarakan kebaikan. Ya kita ini menghindari sesuatu yang bersifat provokatif yang memecah belah yang bersifat SARA dan membenci satu sama lain. Jadi kita ini lebih ke yang inspirasi-inspirasi positif yang untuk kemajuan, untuk kebaikan bersama lah gitu.”
(Wawancara dengan Irul, 25 Maret 2024)

Irul menegaskan bahwa pada saat melakukan riset, anggota komunitas harus pintar memilah isu-isu publik yang akan dipelajari. Isu publik yang mereka riset harus layak untuk ditampilkan di ruang publik. Dengan demikian, mereka selalu menghindari untuk melakukan riset terkait isu-isu publik yang bersifat provokatif atau yang mengandung singgungan terhadap suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dengan batasan dalam memilah isu publik yang akan diriset, maka anggota komunitas akan lebih terarah dalam meriset isu-isu publik seperti apa yang akan mereka jadikan mural berisi kritik sosial dan ditampilkan dalam ruang publik. Se jauh ini, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis membuat karya mural berisi kritik sosial dengan membawa isu-isu publik yang edukatif, seperti isu publik terkait lingkungan hidup dan isu kemanusiaan.

Hasil temuan lapangan yang penulis dapatkan memperlihatkan bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengolah isu publik dari awal sampai pada pembuatan mural. Dalam prosesnya, anggota komunitas mengkomunikasikan hal-hal utama yang perlu dipersiapkan dalam pembuatan karya mural, yakni salah satunya melakukan riset awal. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis melihat bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis melakukan persiapan awal dalam pembuatan mural dengan menganalisisnya menggunakan konsep kritik sosial menurut Shadliy (1983). Dalam konsep kritik sosial menurut Shadliy (1983) yang mengatakan bahwa kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi dalam mengontrol jalannya sebuah sistem atau proses bermasyarakat. Melihat cara anggota Komunitas Solo is Solo Collective

Muralis melakukan riset dan memilih isu publik dalam konteks kritik sosial, penulis menemukan fakta bahwa dalam setiap prosesnya mereka selalu mengoptimalkan komunikasi antar sesama anggota komunitas.

Melakukan Diskusi Terbuka

Diskusi terbuka menjadi menjadi proses selanjutnya untuk mendiskusikan bahan-bahan atau materi yang telah anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis temukan pada saat melakukan riset terkait isu-isu publik. Dalam prosesnya, diskusi akan dilakukan dengan cara melakukan pertemuan bersama yang tidak hanya melibatkan anggota komunitas saja, melainkan juga melibatkan beberapa anggota masyarakat. Biasanya, anggota komunitas mempersilahkan siapa pun yang merupakan anggota masyarakat yang ingin bergabung dalam diskusi terbuka. Namun, utamanya mereka harus mengajak masyarakat yang juga sebagai pemilik dinding atau area yang akan dijadikan sebagai mural berisi kritik sosial. Selain itu, mereka juga memilih beberapa masyarakat yang dianggap bisa mewakili suara masyarakat di Kota Solo termasuk juga tokoh pemuda dan orang tua yang berpengaruh di desa-desa yang ada di Kota Solo. Anggota komunitas tidak menetapkan jumlah minimal dan maksimal anggota masyarakat yang hadir dalam diskusi terbuka tersebut. Diskusi akan tetap berjalan sampai dengan saat pembuatan mural, tidak hanya pada hari maupun tanggal tertentu saja. Aulie selaku anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengatakan, “Tentunya berawal dari adanya diskusi dan kesepakatan dari para muralis dan masyarakat tentang isu yang akan diangkat ke dalam mural.” (Wawancara dengan Aulie, 12 April 2024).

Aulie mengatakan bahwa diskusi untuk membahas hasil riset terkait isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial ini memang dihadiri oleh masyarakat. Kehadiran anggota masyarakat dianggap sebagai sikap terbuka Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam membuat mural berisi kritik sosial. Proses diskusi akan tetap berjalan ketika hanya dihadiri oleh beberapa anggota masyarakat saja karena tujuan dari adanya diskusi terbuka itu adalah untuk mencapai kesepakatan antara dua belah pihak, pihak yang membuat mural dan juga pihak yang akan menikmati karya mural berisi kritik sosial tersebut.

Keterlibatan anggota masyarakat sendiri dalam proses diskusi terbuka diharapkan dapat menjadi pihak yang mewakili publik. Komunitas Solo is Solo Collective Muralis menghadirkan anggota masyarakat dalam diskusi terbuka untuk mendapatkan kesepakatan bersama dalam memilih isu publik yang paling tepat untuk dijadikan mural berisi kritik sosial.

Alasannya karena mural merupakan seni publik yang dibuat dan ditampilkan di ruang publik serta dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Irul selaku ketua Komunitas Solo is Solo Collective Muralis:

“Ya ini untuk publik. Publik itu kan luas semua, seperti *stakeholder* yang ada di ruang publik itu ya entah itu warga biasa, entah itu warga tak dikenal, entah itu orang terkenal, entah itu pejabat, entah itu masyarakat umum, anak muda, semua kalangan lah. Semua kalangan semua latar belakang jadi memang target kita ya publik dan publik itu luas.” (Wawancara dengan Irul, 25 Maret 2024)

Selain itu, Irul juga mengatakan bahwa anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis membuat mural berisi kritik sosial dan menghadirkannya ke ruang publik itu merupakan tanggung jawab yang besar, sehingga proses diskusi yang dilakukan bersama anggota masyarakat akan sangat penting untuk mengambil keputusan yang paling terbaik menurut kedua belah pihak. Proses pengambilan keputusan untuk memilih isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial dilakukan dengan cara musyawarah untuk mufakat.

Jika dikaitkan dengan konsep *public sphere* dari Jurgen Habermas (1991), adanya diskusi menjadi bagian dari pembentukan ruang publik yang mana adanya interaksi yang saling memberikan argumentasi dan membahas terkait suatu hal atau isu publik. Anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis telah menerapkan proses diskusi yang di dalamnya melibatkan beberapa orang tanpa adanya batasan, bahkan proses diskusi tidak hanya terjadi secara langsung tatap muka, namun mereka juga membuka diskusi di akun Instagram komunitas @soloissolo yang juga bisa menjadi sebuah ruang bagi publik untuk saling menyampaikan argumentasi dan membahas isu publik. Sebagaimana yang Habermas kemukakan juga bahwa *public sphere* tidak hanya berbentuk bangunan fisik, namun *public sphere* juga bisa berupa media massa (cetak dan elektronik).

Memilih Isu-Isu Publik yang Akan Dijadikan Mural Berisi Kritik Sosial

Anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis telah menetapkan kriteria isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial pada saat proses riset dilakukan. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian penuh bagi setiap anggota komunitas dan juga anggota masyarakat dalam memilih isu-isu publik yang sesuai. Beberapa di antaranya telah dijelaskan oleh *key informan* yaitu Irul yang mengatakan bahwa Komunitas Solo is Solo Collective Muralis selalu ingin membuat karya mural yang edukatif. Meskipun mural itu

berisi kritik sosial, mereka tidak ingin membahas isu publik yang provokatif dan mengandung unsur SARA. Pada dasarnya, Pemkot juga memberikan batasan untuk mural yang tidak boleh ditampilkan di ruang publik, yakni mural-mural yang mengandung kekerasan, SARA, dan menggiring opini negatif. Penjelasan tersebut juga dikonfirmasi oleh informan lain yaitu Rahmad yang mengatakan bahwa, "... dengan alasan sensitif ya jadi kita menghindari mural yang mengandung unsur SARA, kekerasan, dan mengganggu ketertiban umum." (Wawancara dengan Rahmad, 7 April 2024). Sejalan dengan apa yang dikatakan Rahmad, informan lain yaitu Aulie juga mengatakan hal serupa. Aulie selaku anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengatakan, "mural yang mengandung unsur SARA pastinya dan mural yang mengangkat isu agama, pemilu, ormas tertentu." (Wawancara dengan Aulie, 12 April 2024). Ketiga informan mengatakan hal yang sama bahwa pemilihan isu-isu publik yang akan diolah menjadi mural berisi kritik sosial harus memperhatikan terkait isu publik apa saja yang boleh ditampilkan di ruang publik yang tentunya tidak mengandung unsur negatif, seperti SARA, kekerasan, dan pornografi.

Alih-alih mengangkat isu publik yang bersifat negatif, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis, lebih memilih isu-isu publik yang edukatif dan berdampak positif. Isu-isu yang ditampilkan dalam karya mural mereka selalu mengandung hal-hal positif yang sifatnya membangun dan inspiratif dengan harapan akan adanya dampak positif dari karya mural yang mereka buat.

Memilih Lokasi Pembuatan Mural Berisi Kritik Sosial

Pemilihan lokasi untuk pembuatan mural berisi kritik sosial juga menjadi agenda besar bagi anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Mereka perlu mempertimbangkan berbagai hal dalam memilih lokasi yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan dalam mural yang berisi kritik sosial. Salah satu lokasi yang potensial untuk menampilkan mural berisi kritik sosial yaitu pada area atau wilayah yang sering dilalui oleh orang-orang. Seperti yang disampaikan oleh Irul selaku ketua Komunitas Solo is Solo Collective Muralis:

"Ya kalau kita memang sejak dulu memang selalu melukisnya itu selalu di ruang-ruang publik dan selalu di tempat-tempat publik entah itu milik pemerintah atau milik perseorangan atau itu bangunan pemerintah itu banyak beragam. Yang jelas ini ruang publik yang mudah dilihat orang, sering dilewati orang, banyak dilihat orang gitu. Kita jarang banget melukis di dalam ruang-ruang privat tersembunyi atau di dalam gedung atau di dalam gang. Kita ya sebenarnya di jalan, di *street* ya di ruang publik gitu." (Wawancara dengan Irul, 25 Maret 2024)

Irul menjelaskan bahwa lokasi atau area yang bisanya mereka gunakan memang di ruang-ruang publik yang mana jika dilihat dari makna mural sendiri yang mana mural merupakan sebuah seni publik yang peruntukannya adalah untuk publik. Maka dari itu, sebagian besar anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis menampilkan karya mural mereka yang berisi kritik sosial di ruang-ruang publik atau area-area yang sering dilalui oleh banyak orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis biasanya membuat mural di Jalan Gatot Subroto, Jalan Slamet Riyadi, Gang Kemlayan, dan daerah sekitar Kota Solo seperti di daerah Jebres. Selain Irul, informan lain yaitu Rahmad juga mengatakan hal yang sama. Rahmad mengatakan, “Dinding atau bangunan yang terlihat oleh banyak orang di area perkotaan, seperti jalan raya utama atau tembok di daerah perkotaan yang ramai.” (Wawancara dengan Rahmad, 7 April 2024). Penjelasan dari kedua informan juga mewakili penjelasan dari ketiga informan lainnya yang mengatakan hal yang sama. Mereka sepakat bahwa sejauh ini, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis selalu menggunakan lokasi atau area ruang publik untuk memvisualisasikan karya mural mereka yang berisi kritik sosial.

Pemilihan area atau lokasi pembuatan mural berisi kritik sosial juga harus memperhatikan beberapa kemungkinan yang akan terjadi. Sejauh ini, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis selalu menampilkan karya mural berisi kritik sosial mereka di ruang-ruang publik dengan harapan terjadinya diskusi antar publik terhadap mural yang ditampilkan. Terjadinya diskusi publik menjadi tanda bahwa mural memang karya seni publik yang bisa memunculkan perdebatan dan juga diskusi bagi publik yang melihatnya. Beberapa karya mural berisi kritik sosial yang mereka buat dan memunculkan diskusi yaitu karya mural yang mengangkat isu terkait lingkungan hidup dan kemanusiaan.

Jika dikaitkan dengan konsep *public sphere* dari Jurgen Habermas (1991), area/ ruang atau juga lokasi merupakan hal yang penting juga dalam pembentukan *publik sphere*. Keberadaan ruang atau lokasi sendiri difungsikan sebagai wadah bagi publik untuk saling berinteraksi membahas terkait isu publik. Anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam pembuatan mural berisi kritik sosial juga sangat memperhatikan ruang atau lokasi yang akan sesuai. Mereka memperhatikan hal-hal seperti tingkat keramaian publik yang akan melintas di sekitar lokasi mural dan juga tingkat kemudahan akses bagi publik untuk bisa mengunjungi karya mural yang berisi kritik sosial tersebut. Maka dari itu, karya mural berisi kritik sosial yang dibuat oleh anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis umumnya ditempatkan di ruang-ruang publik.

Membuat Mural Berisi Kritik Sosial

Mural di Kota Surakarta sudah dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, argumentasi, hingga kritik sosial. Anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang masih aktif berkarya dalam pembuatan mural berisi kritik sosial mengakui bahwa dalam membuat mural khususnya berisi kritik sosial bukanlah hal yang mudah. Mereka harus memperhatikan konsep hingga detail-detail kecil dari sketsa mural yang akan mereka tampilkan agar mural berisi kritik sosial layak ditampilkan di ruang publik. Anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan kritik sosial dalam mural, yakni dengan memvisualisasikan mural berisi kritik sosial secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmad selaku anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis:

“Kritik sosial dalam sebuah mural bisa disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika tidak langsung, alasannya bisa karena ingin menggunakan simbol, metafora, atau gambaran visual yang lebih halus untuk menggambarkan isu tersebut tanpa menghadirkan kontroversi langsung. Hal ini dapat memungkinkan penonton untuk merenungkan dan menggali makna dari karya seni tersebut secara lebih mendalam. Tapi sejauh ini karya yang dibuat komunitas kita itu rata-rata secara langsung ya karena ada tulisan-tulisannya yang menunjukkan bahwa “oh.. ini muralnya tentang kritik nih” gitu mbak.”
(Wawancara dengan Rahmad, 7 April 2024)

Rahmad selaku anggota komunitas menjelaskan bahwa mereka lebih sering memvisualisasikan mural berisi kritik sosial secara langsung. Artinya, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis lebih sering membuat karya mural berisi kritik sosial dengan memberi tulisan atau kutipan kalimat pendek yang menjelaskan secara isu publik yang sedang mereka kritik. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh informan lain yaitu Irul selaku ketua Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang mengatakan, “Tapi tulisan itu sering kita bikin, tapi berupa puisi, kutipan-kutipan atau slogan atau narasi tentang peristiwa itu.”
(Wawancara dengan Irul, 25 Maret 2024).

Kedua informan di atas mengatakan bahwa karya mural yang mereka buat sering mengandung tulisan-tulisan atau kutipan-kutipan sebagai penjabar maksud dari pesan yang akan disampaikan melalui mural tersebut. Memang pada umumnya karya mural berisi kritik sosial yang mereka buat dominan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda di dalamnya, namun demi menghindari adanya kesalahpahaman terhadap isi pesan dari mural kritik sosial tersebut, maka mereka sering menggunakan tulisan-tulisan sebagai penajam pesan yang akan

disampaikan meskipun secara singkat. Mereka menyadari bahwa pada dasarnya karya seni lukisan atau mural itu sifatnya multi tafsir. Setiap individu memiliki sudut pandangnya sendiri dalam mengartikan sebuah karya seni, apalagi jika karya seni tersebut berisi berbagai macam gambar dan simbol. Maka dari itu, mereka selalu menambahkan tulisan dalam karya mural mereka yang berisi kritik sosial sebagai penuntun cara pandang publik.

Selain dari cara penyampaian kritik sosial dalam mural yang dilakukan secara langsung, anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis juga memiliki cara lain untuk memvisualisasikan mural berisi kritik sosial di ruang publik. Mereka selalu menggambar mural khususnya yang berisi kritik sosial dengan cara yang halus dan tidak terlalu menohok. Mereka selalu menggambar mural dengan membawa konsep gambar atau simbol yang lebih bisa diterima oleh masyarakat meskipun isi mural tersebut berisi kritik sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmad selaku anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis:

“Upaya yang kami lakukan dengan cara memvisualkan mural dengan gaya yang bersifat *fun*, humor dan ironi sambil menyisipkan pesan-pesan dan kritik-kritik. Dengan cara itu diharapkan bisa minimalisir kelompok-kelompok tertentu agar tidak tersinggung sehingga mural bisa ditampilkan di ruang publik tanpa ada tekanan.” (Wawancara dengan Rahmad, 7 April 2024)

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rahmad, informan lain yaitu Bayu menjelaskan bagaimana cara mereka dalam membawakan isu publik dan diolah menjadi mural berisi kritik sosial agar layak ditampilkan di ruang publik. Bayu selaku anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengatakan, “Mengemas mural dengan menggunakan visual yang baik dan teks yang jangan terlalu frontal. Melainkan dengan simbol serta aksan penambah.” (Wawancara dengan Bayu, 14 April 2024). Kedua informan menjelaskan bagaimana cara anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis menggambar mural yang berisi kritik sosial agar layak ditampilkan di ruang publik. Mereka mengemas mural dengan gaya yang lebih halus dan sering memasukkan unsur-unsur tambahan seperti hal-hal yang *fun* dan karakter-karakter dari kartun atau bahkan dari beberapa *public figure*. Salah satu contoh mural karya Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang berisi kritik sosial di Kota Solo yang telah mereka kemas dengan sebaik mungkin dan ditampilkan di ruang publik yaitu mural dengan judul “Gempur Rokok Ilegal”. Berikut adalah dokumentasi karya mural berisi kritik sosial di Kota Surakarta.



Gambar 1: Mural Gempur Rokok Ilegal

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Mural yang berjudul “Gempur Rokok Ilegal” tersebut di atas merupakan salah satu karya mural yang dibuat oleh anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Lokasi mural berada di Jalan Ir. Juanda No. 175, Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Posisi penempatan mural juga sangat potensial untuk dilihat oleh banyak orang karena mural tersebut dibuat di sebuah dinding besar yang berada di sebelah lampu merah. Berdasarkan hasil pencarian informasi yang dilakukan, penulis mendapatkan deskripsi dari mural tersebut dari salah satu narasumber tambahan yang penulis temukan, yaitu Subki selaku yang bertanggung jawab dan membuat mural tersebut. Subki menjelaskan deskripsi dari mural tersebut, sebagai berikut:

“Memerangi rokok ilegal menjadi tanggung jawab kita bersama karena rokok ilegal tidak memiliki pajak cukai tembakau yang bisa menambah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Padahal, pajak cukai bisa digunakan untuk membangun jalan, menggaji pegawai, dan pembangunan bangsa ini. Saya gambarkan gempur rokok dengan rokok ilegal yang dimasukkan ke dalam tempat sampah. Artinya rokok ilegal ini masih bisa didaur ulang dengan cara mengganti merk atau membayar cukai. Hal ini karena jika digambarkan dengan tangan mengepal sebagai tanda “Gempur” identik dengan kekerasan, sehingga ditakutkan dapat mempengaruhi anak kecil. Gatot Kaca dan Hanoman adalah tokoh manusia super yang dimiliki Indonesia yang melambangkan harapan semoga menjadi panutan anak-anak muda yang menikmati karya ini.” (Wawancara dengan Subki, 16 April 2024)

Karya mural berisi kritik sosial selanjutnya yang dibuat oleh anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yaitu berjudul “Skip the Straw”. Mural ini merupakan salah satu karya yang dibuat dengan mengangkat isu publik terkait lingkungan hidup, khususnya

masalah yang sering terjadi pada perairan laut Indonesia. Berikut karya mural berjudul “Skip The Straw” karya anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis.



Gambar 2: Mural “Skip the Straw”

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Mural berjudul “Skip the Straw” ini merupakan salah satu karya mural berisi kritik sosial yang berlokasi di Gang Kemlayan, Jalan Gatot Subroto, Kemlayan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Posisi mural ini berada di dalam Gang Kemlayan dan dibuat di sebuah dinding lebar. Penempatan mural ini juga termasuk pada wilayah ruang publik mengingat ramainya orang yang melewati gang tersebut, baik penduduk setempat maupun orang asing. Gang Kemlayan dikenal sebagai salah satu gang yang memiliki banyak mural di setiap sisi kanan kirinya. Banyaknya mural yang ada di Gang Kemlayan menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi orang lain untuk berkunjung dan melihat beberapa karya mural yang ada di sana.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dalam karya mural “Skip the Straw”, diperlihatkan adanya kerusakan lingkungan pantai dan laut yang disebabkan oleh sampah-sampah plastik seperti botol dan sedotan. Kerusakan laut digambarkan dengan banyaknya gambar botol yang tergeletak di pesisir pantai dan beberapa ekor penyu yang bermunculan dari dalam laut. Gambar penyu dalam Gambar 2 di atas sebenarnya adalah bagian dari mural “Skip the Straw”, walau terlihat sebagai gambar terpisah. Hal ini terjadi karena penulis mengalami kesulitan dalam pengambilan gambar laut dan penyu dalam satu *frame*.

Pada gambar mural penyu, diperlihatkan adanya elemen-elemen warna hijau, coklat, putih, biru, dan gambar pada tempurung penyu sebagai simbol kerusakan yang diakibatkan dari adanya sampah plastik yang menyebar di laut. Dengan demikian, sampah plastik dari botol dan sedotan sangat berdampak buruk bagi ekosistem laut di Indonesia. Kerusakan

ekosistem laut disimbolkan dengan gambar penyu yang memiliki tempurung dengan warna-warna kontras. Warna-warna kontras pada tempurung penyu memberikan kesan menyolok dan tidak sewajarnya seperti warna tempurung penyu pada umumnya dan sekaligus menjadi tanda bahwa ekosistem laut telah terdampak karena pembuangan limbah plastik.

Mural selanjutnya yang penulis temukan pada saat observasi di lapangan dan disebut oleh salah satu informan, yaitu Rahmad sebagai mural yang mengandung kritik sosial. Berikut mural yang dimaksud tersebut:



Gambar 3: Mural Bapak Basuki

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Mural bergambar Bapak Basuki selaku Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) ini berada di dinding toko Koridor Jalan Gatot Subroto (Gatsu), Kota Surakarta. Pada mural tersebut digambarkan tiga orang yang mana dua orang sedang membawa angkong yang berisi proyek Ibu Kota Nusantara (IKN) dan ada satu sosok di belakangnya yaitu Herman Willem Daendels yang seakan tengah mengawasi atau memantau dua orang yang tengah membawa angkong tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, gambar mural tersebut memiliki pesan kritik sosial yang mana mendeskripsikan bahwa Bapak Basuki selaku Menteri PUPR yang bertanggung jawab atas pembangunan infrastruktur dasar IKN, dijadikan sebagai kaki tangan yang bekerja untuk mengabdikan keinginan Daendels yang pada zaman dahulu ingin sekali memindahkan ibu kota ke daerah yang lebih sehat. Daendels yang ingin mempertahankan Pulau Jawa pada saat itu merasa terancam karena Batavia tengah diincar oleh Inggris. Maka dari itu, Daendels berkeinginan untuk memindahkan ibu kota ke Surabaya. Dengan demikian, gambar mural Bapak Basuki tersebut seolah mengkritisi terkait bola salju wacana pemindahan

ibu kota dari masa Daendels yang ingin pindah ke Surabaya hingga Orde Baru yang dahulu berencana memindahkan ibu kota ke Jonggol.

Berdasarkan gambar mural Bapak Basuki yang tanpa satu pun narasi, dapat dilihat bahwa anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis juga membuat mural berisi kritik sosial dengan cara tidak langsung atau tersirat dari gambar-gambar. Dengan demikian, secara tidak langsung anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis juga membebaskan publik dalam mengartikan sebuah gambar mural menurut cara pandangnya masing-masing.

Kemudian, terdapat karya mural lain yang dibuat oleh anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang berisi kritik sosial terkait kemanusiaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tarjan selaku anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang mengatakan, “Contohnya seperti tragedi yang di mana itu tragedi Kanjuruhan kan kemanusiaan yang itu memakan korban banyak. Akhirnya aku sendiri sadar bahwa hal itu harus kita kritisi dengan cara diskusi bersama untuk diaplikasikan ke ruang publik.” (Wawancara bersama Tarjan, 25 Maret 2024). Berikut gambar mural tragedi Kanjuruhan.



Gambar 4: Mural Tragedi Kanjuruhan

Sumber: Instagram @soloissolo, 2024

Mural tragedi Kanjuruhan ini merupakan salah satu karya anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang berisi kritik sosial dan berlokasi di Jalan Gatot Subroto (Gatsu) atau lebih tepatnya di sebelah lampu merah Gatsu. Namun, saat ini mural tersebut telah dihapus, sehingga penulis mengambil dokumentasi mural tragedi Kanjuruhan ini dari akun Instagram @soloissolo. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap mural tersebut,

terdapat pesan kritik yang disampaikan untuk publik. Mural tragedi Kanjuruhan ini menjadi perwujudan kepedulian masyarakat terhadap korban dari tragedi tersebut. Selain itu, mural tragedi Kanjuruhan ini juga menggambarkan adanya kecemasan dari masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya tulisan, “Cukup sekali, jangan terulang lagi! Satu cinta sepak bola Indonesia” dalam mural tersebut. Selain rasa cemas, mural tersebut menjadi simbol solidaritas dari para pendukung tim sepak bola yang ada di Indonesia yang mana menggambarkan bahwa semua pendukung tim sepak bola di Indonesia harus saling merangkul dan tidak boleh melakukan kekerasan terhadap pendukung lainnya. Maka dari itu, mural tragedi Kanjuruhan ini menjadi salah satu mural yang mengkritisi terjadinya kekerasan antar sesama manusia di ranah sepak bola dan menjadi salah satu mural yang menyuarakan nilai kemanusiaan kepada publik.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat berada di lapangan, terdapat beberapa hal penting yang berkaitan dengan proses pembuatan mural berisi kritik sosial. Anggota komunitas melukis mural berisi kritik sosial dengan selalu memperhatikan kesesuaian antara gambar dan juga isu-isu publik yang akan dibawa. Maka dari itu, anggota komunitas harus memilih objek yang akan dilukiskan dalam mural yang tentunya bernuansa *fun* dan humoris agar lebih menarik. Selanjutnya, anggota komunitas harus memilih bidang yang memiliki ukuran yang sesuai dengan konsep yang akan dilukis. Selain itu, komposisi warna harus disesuaikan dengan konsep dan juga objek yang akan dilukis. Biasanya anggota komunitas menggunakan 2 jenis cat, yaitu cat tembok dan cat semprot. Selain itu, mereka juga menggunakan alat lukis seperti kuas dan *roll* dengan ukuran yang sudah disesuaikan. Kemudian, proses melukis mural dilakukan oleh tim muralis yang sudah berpartisipasi sejak proses awal. Apabila medan mural cukup tinggi, biasanya mereka menggunakan perancah sebagai alat bantu untuk melukis mural di bagian-bagian yang tinggi. Selanjutnya, apabila mural berisi kritik sosial sudah selesai dibuat, anggota komunitas akan melakukan sentuhan akhir dengan menambahkan detail dan nuansa. Setelah proses visualisasi isu-isu publik menjadi mural berisi kritik sosial, anggota komunitas mendokumentasikan mural tersebut dan mempublikasikannya di akun Instagram komunitas yaitu @soloissolo untuk mendapatkan ulasan dari publik dan menciptakan diskusi melalui kolom komentar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, jika dikaitkan dengan konsep *public sphere* dari Jurgen Habermas (1991), maka anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis telah berusaha menyediakan ruang yang bisa masyarakat gunakan untuk menyampaikan kritik sosial mereka. Ruang yang diciptakan oleh Komunitas Solo is Solo Collective Muralis ini

tidak diartikan sebagai ruang dalam bentuk bangunan, namun ruang yang dimaksudkan adalah karya mural itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa hal berkaitan dengan proses yang anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis lakukan dalam mengolah isu publik menjadi kritik sosial dalam mural di Kota Surakarta. Hasil dan temuan penelitian menunjukkan bagaimana proses yang dilakukan anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam upaya mengolah isu-isu publik menjadi mural berisi kritik sosial. Proses-proses tersebut adalah melakukan riset, melakukan diskusi terbuka, memilih isu-isu publik yang akan dijadikan mural berisi kritik sosial, memilih lokasi pembuatan mural berisi kritik sosial, dan yang terakhir yaitu membuat mural berisi kritik sosial.

Proses awal yakni anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis melakukan riset. Riset dilakukan dengan tujuan mencari materi dan bahan-bahan terkait isu publik yang akan diangkat ke dalam mural kritik sosial. Proses selanjutnya yaitu melakukan diskusi terbuka. Diskusi terbuka adalah sebuah proses yang dilakukan oleh anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam mencapai kesepakatan bersama. Pada proses ini, mereka mendiskusikan materi terkait isu-isu publik yang didapatkan pada saat proses riset. Kemudian, pada proses diskusi terbuka keputusan akan diambil melalui kesepakatan antara dua pihak, yakni pihak komunitas dan juga pihak masyarakat. Setelah itu, proses selanjutnya yaitu memilih isu-isu publik yang akan dijadikan mural berisi kritik sosial. Anggota komunitas sendiri telah memiliki ketentuan atau kriteria tertentu dalam memilih isu publik yang akan diangkat ke dalam mural berisi kritik sosial. Mereka menghindari isu-isu publik yang mengandung suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA), kekerasan, dan pornografi. Mereka lebih memilih isu publik yang edukatif seperti isu publik terkait cinta lingkungan dan kemanusiaan.

Proses selanjutnya yaitu memilih lokasi pembuatan mural berisi kritik sosial. Dalam proses ini, anggota komunitas sering memilih lokasi-lokasi yang berada di ruang terbuka yang ramai dilalui masyarakat dan akses menuju ke lokasi tersebut mudah. Beberapa lokasi tersebut seperti, Jalan Gatot Subroto, Jalan Slamet Riyadi, Gang Kemlayan, dan daerah sekitar Kota Surakarta seperti di daerah Jebres. Proses terakhir adalah pembuatan mural berisi kritik sosial. Dalam proses memvisualisasikan sebuah isu publik yang berisi kritik sosial,

anggota komunitas membuat mural berisi kritik sosial dengan nuansa yang *fun*, humoris, dan bisa juga unsur budaya Kota Surakarta. Dengan demikian, mural berisi kritik sosial tersebut akan mudah diterima dalam masyarakat dan menarik perhatian masyarakat untuk berdiskusi atau bahkan tidak takut lagi untuk menyampaikan kritik sosial mereka melalui mural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Aritonang, A. I. (2023). "Kritik Sosial dalam Karikatur (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil)". *Scriptura*, 12 (2), 122–132. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.122-132>
- Bupu, B. L. A., & Djumadin, Z. (2023). "Mural Kritikan Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Komunikasi Politik". *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5 (1), 308–318. <http://neorespublica.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/176%0Ahttp://neorespublica.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/176/70>
- Calhoun, C. (1992). *Habermas and the Public Sphere*. England: MIT Press.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daniel, B. K., & Harland, T. (2017). *Higher Education Research Methodology*. New York: Taylor & Francis Group.
- Daymon, C. & Holloway, I. (2007). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Habermas, J. (2015). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. UK: Polity Press.
- Mardawani (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (CV. Budi Utama)
- Maryam, E. W. (2018). "Gambaran Sense Of Community Pada Karyawan Bagian Administrasi Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo". *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 2 (1), 52. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i1.756>
- Maulana, S. (2015). "Ruang Publik dan Intelektual Organik". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12 (1), 119–133. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.447>
- Miftahuddin, M. (2020). "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia". *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Di Nusantara*, 6 (2), 117–143. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>
- Morrison. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.

- Nababan, R. S. (2019). Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta). *International Conference on Art, Design, Eduvation, and Cultural Studies (ICADECS)*, 2019.
- Oka Prasiasa, D. P. (2022). "Mural Art as a Media for Social Criticism: Perspective Structuralist-Constructivism". *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37 (2), 203–211. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1985>
- Prescott, J. (2021). "Street Art". *Twist*, 115, 38–39. <https://doi.org/10.5040/9781474293754.0212>
- Rahim, B. (2023). *Media Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada Rajawali Pers.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rijali, A. (2018). "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.237>
- Rokhayah, S. (2021, Juli 26). Kementerian Keuangan Republik Indonesia: Etika Bermedia Sosial. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html>, Diakses pada, 10 Februari 2024.
- Sari, D. M., Surantoro, & Ekawati, E. Y. (2013). "Analisis Kesalahandalam Menyelesaikan Soal Materi Termodinamika Pada Siswasma". *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*, 3(1), 33–39.
- Setu, F. (2021, April 26). Kementerian Komunikasi dan informatika Republik Indonesia: Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital. https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers. Diakses pada, 25 Maret 2024.
- Shadli, H. (1983). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bima Aksara.
- Sugiarsih Duki Saputri, R. (2019). "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Loyalitas Pelanggan Grab Semarang". *Cover Age: Journal of Strategic Communication*, 10 (1), 46–53. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i1.1232>
- Suparyana, S. (2018). "Pembinaan Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Melalui Pendekatan “Remasen.” *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan*, 8 (1), 75. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v8i1.11121>

- Tresiya, D., Djunaidi, D., & Subagyo, H. (2019). "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kenyamanan Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Perusahaan Jasa Ojek Online Go-Jek Di Kota Kediri)". *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 1 (2), 208. <https://doi.org/10.30737/jimek.v1i2.310>
- Tricana, D. W. (2013). "Media Massa dan Ruang Public (Public Sphere), sebuah Ruang yang Hilang". *Aristo*, 1 (1), 8. <https://doi.org/10.24269/ars.v1i1.1538>
- Umarti & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Yohana, F. M. (2021). "Mural sebagai Media Penyampai Pesan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce". *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1 (2), 60–74. <https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>
- Yuliarmini, M. N. (2021). *Kritik Sosial: Komunitas Djamur melalui Mural di Kota Denpasar*. Bali: Nilacakra.